

TINJAUAN PUSTAKA

Etnobotani

Etnobotani menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ilmu botani yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuh – tumbuhan untuk keperluan dalam kehidupan sehari – hari dan adat suku bangsa. Etnobotani merupakan salah satu cabang ilmu dari biologi dan dalam kajiannya melibatkan ilmu yang lain (Martin 1998). Etnobotani berasal dari kata etnologi dan botani. Etnologi adalah kajian mengenai budaya, dan botani adalah kajian mengenai tumbuhan, jadi etnobotani adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan (Winarsih 2015). Etnobotani juga merupakan cabang ilmu dari etnobiologi yang mengkaji berbagai pemanfaatan tumbuhan berdasarkan kearifan – kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu komunitas masyarakat serta mempelajari langsung hubungan antara manusia dengan tumbuhan dalam kegiatan pemanfaatannya secara tradisional (Pradityo *et al.* 2016).

Etnobotani merupakan ilmu yang mengkaji hubungan langsung manusia dengan tumbuhan dalam pemanfaatan secara tradisional (Hidayat *et al.* 2010). Etnobotani merupakan ilmu yang menjelaskan pemanfaatan dan pengelolaan tanaman tradisional oleh masyarakat terhadap lingkungan sekitar. Etnobotani juga mempelajari hubungan manusia dengan lingkungannya, dimana lingkungan alam telah menyediakan sumber daya alam yang sangat melimpah (Batoro 2015). Fokus etnobotani adalah bagaimana pemanfaatan tumbuhan pada proses ritual. Kajian mengenai etnobotani ini dapat dijadikan sebagai dasar pelaksanaan kebudayaan yang berkaitan dengan ritual keagamaan. Sehingga kebudayaan pada masyarakat dengan etnobotani tidak hanya mengetahui dan mempelajari jenis dan manfaat tumbuhan saja namun mempengaruhi sikap, perilaku dan pengetahuan masyarakat lokal dalam menjaga dan melestarikan kebudayaannya. Etnobotani merupakan ilmu pengetahuan tentang masyarakat tradisional terhadap penggunaan tumbuhan dalam menunjang kehidupan mereka seperti untuk kepentingan sandang, makanan, kesehatan/pengobatan, bahan bangunan, budaya, upacara adat dan sebagainya (Dani *et al.* 2019).

Kearifan Tradisional Masyarakat

Masyarakat lokal melihat bahwa pengetahuan mereka tentang tumbuhan merupakan pengetahuan yang penting untuk mempertahankan keberlangsungan hidup mereka. Pengetahuan ini lahir dari pengalaman individu oleh adanya interaksi antara individu tersebut dengan lingkungannya (Adimihardja 1996). Sistem pengetahuan tradisional pada dasarnya merupakan pengetahuan masyarakat lokal yang didapat secara tidak sengaja. Selanjutnya masyarakat lokal ini mengembangkan pengetahuan mereka secara terus menerus dan turun temurun yang merupakan kebudayaan dari mereka. Pengetahuan tradisional ini merupakan ungkapan suatu budaya yang didalamnya terkandung tata nilai, etika, norma, aturan dan keterampilan suatu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Suhanda *et al.* 2017).

Ketertanggung hidup masyarakat pada sumber daya alam yang tersedia bisa dilihat dari bentuk adat istiadat yang ada (Setyowati 2007). Masyarakat secara tradisional memiliki kearifan lokal dalam mengelola kawasan hutan. Hal ini dapat dilihat dengan keberadaan mereka di sekitar hutan dengan memanfaatkan dan melestarikan hutan selama bertahun – tahun sebagai keperluan hidup mereka (Nopandry 2007).

Kearifan tradisional merupakan ajaran normatif yang mereka gunakan untuk mengatur hubungan sesama manusia, manusia dengan sang pencipta, dan manusia dengan lingkungan. Kearifan lokal merupakan kebenaran yang telah menjadi tradisi dalam suatu daerah, sehingga kearifan lokal pada suatu kelompok masyarakat dianggap sebagai nilai yang baik dan benar yang terjadi secara turun temurun dan dilakukan oleh masyarakat yang bersangkutan. Kearifan lokal adalah pengetahuan khas yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat atau suatu budaya yang telah ada sejak lama yang merupakan hubungan timbal balik antara masyarakat dengan lingkungannya (Rosyadi 2014). Kearifan lokal bersifat holistik, yaitu menyangkut pengetahuan dan pemahaman segala kehidupan yang berhubungan dengan alam semesta (Gobyah 2003). Pengetahuan tradisional telah berkembang semenjak abad yang lalu dan diwariskan secara turun temurun yang beradaptasi dengan budaya setempat dalam bentuk cerita, dongeng, lagu, nilai budaya, kepercayaan, ritual, adat dan bahasa (Adimihardja 1996).

Upacara Adat

Upacara berasal dari dua suku kata yaitu *Upa* dan *Cara*. *Upa* artinya dekat atau mendekat, dan *Cara* yaitu harmonis, seimbang dan selaras. Dengan keseimbangan, keharmonisan, dan keselarasan dalam diri mendekatkan dengan Tuhan Yang Maha Esa (Wijayananda *et al.* 2004). Upacara merupakan serangkaian perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan dengan adat istiadat, budaya, agama dan kepercayaan. Upacara keagamaan merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh setiap penganut suatu agama (Choudhary *et al.* 2008). Setiap etnik yang ada di Indonesia memiliki pengetahuan, kebudayaan dan istiadat masing – masing. Upacara adat adalah suatu cara menelusuri jejak sejarah masyarakat Indonesia di masa lampau atau masa lalu sehingga dapat dijumpai pada upacara adat yang merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu. Selain melalui mitos, cerita dan legenda, masyarakat mengenal sejarah dimasa lalu juga dengan melakukan upacara, yang mana upacara ini memiliki nilai sakral sebagai pendukung budaya dari masyarakat tersebut (Sunjata 1997).

Upacara adat atau upacara tradisional merupakan kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat di suatu daerah untuk mencapai tujuan keselamatan bersama. Mereka secara bersama-sama melakukan upacara tersebut mengikuti tradisi yang telah dilakukan oleh leluhurnya untuk memperoleh keselamatan bersama dan dapat menjadikan rasa kebersamaan antar masyarakat semakin kuat (Pramita 2013). Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku di suatu daerah. Dengan demikian, setiap daerah memiliki upacara adatnya masing – masing yang tidak lepas dari unsur – unsur sejarah. Upacara adat merupakan sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat 1984)

Pelaksanaan upacara adat bertujuan untuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhur yang telah memberikan hidayah dan karunianya, selain itu dapat menjalin rasa persaudaraan dan menumbuhkan nilai luhur bagi masyarakat dan bangsa Indonesia. Upacara adat pada masyarakat tradisional ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan warisan budaya oleh nenek moyang yang harus dilestarikan secara turun temurun. Penggunaan tanaman sebagai sesajen dalam upacara adat tersebut didasarkan atas kepercayaan dan tradisi yang tidak dapat dipisahkan dari tanaman.

Mereka menganggap bahwa tanaman tersebut dianggap sebagai salah satu bagian penting dalam pelaksanaan ritual upacara adat (Hasanah 2004).

Ritual keagamaan merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh setiap penganut suatu agama. Masyarakat Bali dikenal taat beribadah, berbagai macam prosesi ritual keagamaan dilakukan oleh masyarakat Bali. Salah satu ritual keagamaan yaitu dengan memanfaatkan berhubungan tumbuhan dalam prosesi ritual keagamaan Hindu-Bali (Nasution *et al*, 2018). Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara (Koentjaraningrat 1985). Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula (Imam 2001).

Upacara Adat Hindu

Upacara merupakan bagian dari tiga kerangka dasar agama Hindu yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup serta kesucian lahir batin bagi umat Hindu. Agama Hindu juga mempunyai tiga kerangka dasar berupa *Tattwa*, *Susila* dan Upacara. *Tattwa* (filsafat) sebagai kepala, hati sebagai *Susila* (etika) dan kaki tangan sebagai Upacara (ritual). Walaupun terbagi-bagi tetapi ketiga kerangka tersebut menjadi satu dan ketiganya tidak berdiri sendiri. Jika hanya melakukan upacara tanpa didasari filsafat dan etika maka sia-sia upacara tersebut walau sebesar apapun upacara tersebut dirayakan. Kepercayaan ini hidup pada ajaran-ajaran suci yang diwahyukan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Upacara atau ritual merupakan yadnya, persembahan atau pengorbanan suci yang tulus ikhlas dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi* (Suhardana 2007).

Upacara tidak dilakukan begitu saja, akan tetapi ada aturan-aturan atau tuntunan dalam melaksanakan upacara agama yang disebut dengan *lontar Sundarigama* yaitu mengatur tatacara upacara suci yang dibenarkan dan disabdakan oleh *Ida Sang Hyang Widdhi Wasa* dan patut dilakukan oleh masyarakat. Bagi umat Hindu Upacara adalah yang paling penting.

Pemahaman upacara atau ritual dalam agama Hindu merupakan kegiatan keagamaan penuh untuk memuja Tuhan. Secara garis besar upacara atau ritual dalam agama Hindu dibagi menjadi dua bentuk yaitu *Puja* atau pemujaan dan *Yajna*. *Puja* berarti memuja yaitu melantunkan mantra – mantra dalam sikap khusus berisi puji – puji atau *stawa* atau doa yang berisi permohonan, pengakuan atau pujian. Sedangkan *Yajna* adalah persembahan atau pemberian yang tulus dan ikhlas kepada siapa saja (Gea *et. al.* 2004).

Beberapa kepercayaan umat Hindu yaitu Kepercayaan Kepada Tuhan (Brahmana), Kepercayaan Terhadap Dewa-dewa, Yang Disucikan Suci (Pura, Para Imam, Hari Suci yaitu seperti *Galungan, Kuningan, Saraswati, Pagerwesi, Nyepi, Siwaratri, Purnama, Tilem*, dan lain-lain), Upacara *Yajna* (Dewa *Yajna*, Manusia *Yajna* jenis pelaksanaannya antara lain: Upacara kelahiran, Upacara pemberian nama, Upacara melubangi telinga, Upacara memotong rambut pertama kali, Upacara turun tanah, Upacara potong gigi, Upacara Perkawinan, *Rsi Yajna* jenis upacaranya: Upacara *Diksa Pariksa* atau Upacara *Dwijati*, *Bhuta Yajna* jenis upacaranya: *masegeh, macaru*, dan *tawur* dan *Pitra Yajna* jenis upacaranya Upacara *Ngaben, Shraddha*, Upacara *Sawa Wedana*, Upacara *Asti Wedana*, Upacara *Swasta*, Upacara *Nglungah*, dan Upacara *Atma Wedana* (Keene 2006).